

Zikrullah Sebagai Landasan Berpikir Untuk Menjawab Tantangan Hidup

By Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA

Universitas Medan Area

4 Oktober 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2018

Zikrullah Sebagai Landasan Berpikir Untuk Menjawab Tantangan Hidup

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA. (4 Oktober 2018)

Topik kita kali ini adalah tentang zikir sebagai landasan berpikir dalam rangka menjawab tantangan hidup. Kita tentu masih ingat bahwa zikir itu bermakna mengingat dan menyebut. Tetapi makna yang paling asasi seperti yang disebutkan para mufassir, zikir itu adalah merasakan kehadiran Allah di dalam kehidupan. Merasakan selalu dalam pengawasan Allah. Merasakan diri berada dalam pantauan Allah sehingga kita yakin sekali tidak ada satu detikpun yang terlewat dari tatapan Allah. Tidak ada satu aktifitas pun yang kita lakukan di muka bumi ini yang tidak berada dalam ilmunya Allah.

Orang yang berzikir, tapi zikir yang kita maksudkan ini sekali lagi bukan hanya dalam makna zikir *bil lisaan*, menyebut nama Allah, mengucapkan kalimat *thoyyibah*, tapi zikir dalam makna kesadaran. Orang yang selalu berzikir dalam arti kata dia sadar betul dirinya diperhatikan oleh Allah, maka yang lahir dari dirinya adalah perilaku-perilaku yang baik dan terpuji. Menariknya di seluruh ibadah Islam kita bisa katakan zikirlah yang tidak pernah lepas ingatan kita kepada Allah. Shalat itu ada masanya. Saat shalat kita ingat Allah, selesai shalat bisa saja kita lupa. Haji juga begitu. Puasa ada masanya, tetapi zikir itu tidak. Makanya di dalam Alquran itu Allah mengatakan orang-orang yang berzikir, mengingat dan menyadari kehadiran Allah dalam keadaan berdiri. Berdiri itu bisa bermakna ketika ia melakukan aktifitas-aktifitas yang mengerahkan seluruh kemampuan dirinya. Bisa juga dalam kondisi duduk. Duduk dalam arti kata dia melakukan aktifitas-aktifitas qalbu. Atau bisa juga dimaknai duduk yang bukan dalam pengertian fisik, tetapi dia dalam kondisi beristirahat pun tetap merasa dalam pantauan Allah. Itu dipahami dalam makna dia selalu berzikir dengan memperhatikan segala apa yang ada di sekitarnya. Itu menjadi hal yang selalu membuatnya terus berzikir kepada Allah. Kalaulah ini maknanya, maka zikir adalah ibadah yang tidak mengenal waktu dan momentum. Zikir merupakan ibadah yang kesenantiasaan dan tidak terikat sama sekali dengan ruang dan waktu. Di dalam kendaraan dia bisa berzikir, dimana saja. Tidak harus di dalam masjid. Tidak harus selesai shalat. Oleh karena itu, Sayyid Husin Nasher mengatakan zikir itu adalah ibadah yang senantiasa menghubungkan khalik dengan makhluk.

Bagaimana zikir sebagai landasan berpikir itu? Kalau kita perhatikan surat Ali Imran memang pertama sekali Allah menyebut zikir. Ada 2 akibatnya. Orang yang berpikir tanpa zikir itu akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang secular dan orang yang berpikir menjadikan landasannya zikir. Apa makna landasan zikir? Ketika orang menyadari alam ini

adalah ciptaan Allah, kosmos ini, baik mikro ataupun makro ciptaan Allah, dan dia sadar Allah lah yang menyebabkan semuanya ada, maka ketika dia memikirkan fenomena alam, tidak akan terlepas dari kesadaran ketuhanan itu. Tapi kalau orang tidak merasa alam ini ciptaan Allah, maka dia melihat apapun peristiwa yang terjadi itu gejala alamiah saja.

Kita baru saja menyaksikan gempa di Palu dan Donggala. Kita lihat banyak perdebatan. Ada orang mengatakan bahwa ini adalah gejala alamiah yang bisa terjadi kapan saja karena kita Indonesia berada dalam wilayah rawan gempa. Malah menurut penelitian hanya 5 wilayah saja di Indonesia ini yang relatif aman dari gempa dan tsunami, yaitu Batam, Pekanbaru, Belitung, Pontianak, dan Palangkaraya. Selain dari kelima wilayah itu berada dalam wilayah yang tidak aman. Kalau orang tidak menghubungkan dengan keberadaan Allah, maka dia akan berkata bencana alam dimanapun dia akan berkata itu adalah gejala alamiah semata. Tidak ada urusan Tuhan di sana. Tidak ada urusan kemaksiatan dan kezaliman di sana. Murni karena alam. Tapi kalau orang yang berpikrnya dalam kerangka ketuhanan, maka konsep besarnya adalah tidak bisa memisahkan 3 unsur penting dalam ilmu menurut Islam ini, yaitu Allah, manusia, dan alam. Segitiga ini tidak boleh terputus karena memiliki keterkaitan.

Kita bisa berkata, kalau kita yakin doa itu bisa memperlambat, membatalkan, atau menunda bencana. Tapi bagi orang sekuler, ini tidak masuk ke dalam akal nya. Tapi kalau orang yang berpikrnya dalam rangka *Rabbaniyah*, walaupun kita dalam wilayah yang amat berbahaya yang potensi gempanya itu memang tidak bisa dihindari, tetapi kekuatan zikir dan doa itu bisa membuat Allah menunda, membatalkan, dan bisa pula membuat tetap terjadi gempa bumi. Allah membuatnya tidak destruktif dan tidak menghancurkan. Kenapa? Karena ada orang-orang yang berdoa. Ada orang-orang yang yakin sekali dengan Allah SWT. Sekali lagi, bagi orang yang berpikrnya sekularistik karena tidak dilandasi oleh zikir, maka ia tidak akan percaya denga hal seperti tadi.

Ketika Allah berkata kerusakan di bumi dan di laut, itu kerusakannya bukan bersifat alamiah saja. Ada 2 kerusakan, yaitu yang bersifat alam, dan kerusakan yang bersifat sosial. Kerusakan inilah yang seringkali mempercepat terjadinya bencana itu. Kerusakan alam misalnya terjadi penebangan hutan, mengakibatkan longsor, dan banjir menjadi lebih cepat. Tapi ada juga kerusakan sosial, seperti runtuhnya moralitas, runtuhnya akhlak, hilangnya kesantunan, keadaban dan munculnya kemusyrikan. Itu juga kerusakan-kerusakan. Kalau ini tidak bisa dicegah, Allah katakan "*Hati-hati dengan azab Allah, cobaan dan ujian Allah, yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja, orang yang tidak berbuatpun, orang baikpun, orang salehpun, akan terkena azab itu, terkena dampak dan bencana itu*".

Di sinilah perlunya kita menjadikan zikir itu sebagai landasan berpikir. Tapi kerangkanya, konsep ketuhanan, kemanusiaan, dan alam ini tidak boleh terpisah. Manakala dia terpisah, maka kita akan menjadi ilmuwan-ilmuwan yang sekuler. Ilmuwan-ilmuwan yang memahami gejala alam ini sebagai gejala alamiah, dan kita mengabsenkan Tuhan dari realitas alam. Alquran sesungguhnya mengajarkan bahwa alam ini adalah bagian dari ciptaan Allah.

Oleh karena itu, kenapa ayat zikir itu diawali dengan perintah untuk kita mengamati semesta? Tanda bagi orang yang berpikir dan berzikir. Jadi, zikir dan pikir itu tidak bisa dipisahkan adalah benar. Tapi jauh lebih penting zikir dan pikir tidak bisa dipisahkan dari tatapan kita melihat alam. Di sinilah peran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kalau pikir dan zikir menyatu dalam diri seorang ilmuwan, dia akan mengamati gempa bumi, tsunami dan seluruh bencana alam, memang benar ada gejala alamiah di sana, tapi semuanya itu sesungguhnya adalah dalam rangka kekuasaan Allah. Karena manusia tidak lagi memperhatikan peringatan-peringatan yang diberikan Allah sehingga terjadilah percepatan-percepatan dari bencana itu sendiri, dan tidak ada upaya dengan memohon bantuan Allah untuk terlindungi dari segala macam bencana.

